

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *Practice Art Based Research* (PABR), yaitu pendekatan yang menggabungkan *Art Based Research* (ABR) (Leavy, 2017) dan *Practice Based Research* (PBR) (Biggs & Büchler, 2007). Pendekatan ini lahir dari kebutuhan metodologis untuk memahami fenomena seni yang kompleks tidak hanya melalui analisis teoritis semata, tetapi juga melalui proses praktik artistik sebagai wahana pencarian dan penyajian data. Dalam konteks penelitian seni, PABR memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan merekonstruksi fenomena budaya dengan mengedepankan pengalaman langsung melalui proses kreatif. *Practice Based Research* (Biggs & Büchler, 2007) adalah metode penelitian berbasis praktik seni yang menempatkan pengalaman kreatif sebagai bagian integral dari proses pengumpulan dan penyusunan data. Dalam pendekatan ini, seni bukan hanya objek studi, tetapi juga menjadi metode dan medium riset itu sendiri.

Menurut Leavy, (2017, hlm. 193) “ABR (*Art Based Research*) dapat diterapkan dalam berbagai tahapan penelitian, baik untuk mengumpulkan, menafsirkan, maupun menyampaikan pengetahuan tentang suatu topik Pendekatan ini menggabungkan praktik artistik dengan proses penelitian guna memahami pengalaman manusia secara lebih mendalam. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian berbasis seni meliputi fotografi, puisi, penulisan kreatif, tari, pertunjukan teater, mural, film, kriya, dan pemetaan tubuh.” Dalam pengumpulan data, bentuk seni seperti gambar, pahatan, atau pertunjukan dapat berfungsi sebagai alternatif atau pelengkap wawancara tradisional Sebagai salah satu metode penelitian kualitatif, mengkaji pengalaman manusia dengan menggunakan prinsip-prinsip seni dalam proses investigasinya (Sugiyono, 2013).

PABR mendorong keterlibatan aktif peneliti dalam penciptaan karya seni sebagai bentuk respon terhadap fenomena yang diteliti. Selaras dengan itu menurut (Biggs & Büchler, 2007) “*PbR should not be set apart from traditional academic frameworks; rather, it must engage rigorously with academic criteria particularly the concept of rigor—in ways that are contextually appropriate to the practice domain. This includes a clear articulation of methods, systematic inquiry, and the production of outcomes that contribute new knowledge to a scholarly community. PbR is validated not merely through creative production, but through a demonstrable chain of reasoning that connects the research question, method, and outcome.*” [PbR tidak boleh dipisahkan dari kerangka akademik tradisional; sebaliknya, ia harus terlibat secara ketat dengan kriteria akademik terutama konsep ketelitian—dengan cara yang secara kontekstual sesuai dengan domain praktik. Ini termasuk artikulasi metode yang jelas, penyelidikan sistematis, dan produksi hasil yang memberikan kontribusi pengetahuan baru kepada komunitas ilmiah. PbR divalidasi tidak hanya melalui produksi kreatif, tetapi melalui rantai penalaran yang dapat ditunjukkan yang menghubungkan pertanyaan, metode, dan hasil penelitian.]

Oleh karena itu, PABR mengaburkan batas antara penelitian dan praktik, antara pengamat dan pencipta, serta antara teori dan aplikasi. Dalam kerangka PABR, *Art Based Research* berfungsi sebagai pendekatan konseptual untuk mengungkap realitas kompleks melalui bahasa simbolik, visual, dan performatif. ABR memungkinkan peneliti untuk mengolah data menjadi bentuk yang ekspresif, reflektif, dan komunikatif baik melalui narasi visual, pertunjukan, puisi, atau gerak tari. Dengan kata lain, ABR bukan sekadar alat representasi, tetapi juga perangkat analisis dan penyajian data. ABR membantu menyingkap makna-makna tersembunyi yang tidak selalu dapat diungkap oleh pendekatan kualitatif konvensional.

Sementara itu, Practice Based Research memberikan fondasi metodologis yang menempatkan praktik seni sebagai sumber utama data. Proses berkarya, eksplorasi teknis, improvisasi, dan keputusan artistik yang dibuat selama proses penciptaan menjadi bahan kajian yang valid dan relevan. Dalam PBR, kegiatan mencipta bukan hanya hasil akhir, melainkan merupakan bagian dari proses penelitian itu sendiri. Praktik menjadi bentuk refleksi kritis yang menggali ide, pengalaman, dan interpretasi secara langsung dari lapangan seni.

PABR menyatukan kekuatan ABR dan PBR dengan cara menjadikan praktik seni sebagai sumber data dan sekaligus sebagai media penyampaian hasil penelitian. Pendekatan ini tidak sekadar mengamati atau mewawancarai seniman, tetapi melibatkan peneliti secara aktif dalam proses penciptaan seni. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya memproduksi karya seni, tetapi juga merefleksikan prosesnya sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, PABR memungkinkan terjadinya proses dialektika antara refleksi teoretis dan pengalaman praktik yang mendalam. Pendekatan PABR sangat relevan ketika digunakan untuk meneliti seni tradisional yang mengandung unsur simbolik, ritus, dan nilai-nilai lokal yang sulit diungkap secara verbal atau naratif saja. Dalam penelitian ini, seni *Domyak* sebagai salah satu bentuk *helaran* tradisional menjadi fokus utama eksplorasi. Proses penciptaan ulang tari berdasarkan prinsip *Ngaruat*, *Ngarawat*, *Ngarumat* tidak cukup hanya dianalisis secara tekstual, tetapi membutuhkan keterlibatan langsung untuk memahami konteks spiritual, sosial, dan estetis yang melingkupinya. PABR memberikan kerangka metodologis yang memadai untuk menyelami dimensi-dimensi tersebut.

Dalam penerapannya, data dikumpulkan melalui dua jalur utama: observasi partisipatif terhadap praktik asli seni *Domyak*, dan penciptaan ulang karya seni melalui tahapan eksplorasi gerak, musik, kostum, dan elemen pendukung lainnya. Seluruh proses tersebut didokumentasikan secara sistematis dan dianalisis secara reflektif melalui jurnal proses, video dokumentasi, dan diskusi kritis. Olah data tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berkembang menjadi bentuk penciptaan baru yang merepresentasikan pemahaman mendalam terhadap seni *Domyak*.

Dalam penggalian data seni *Domyak*, pendekatan *Art Based Research* menjadi instrumen utama untuk mengungkap realitas simbolik dan makna-makna ritual yang terkandung dalam praktik aslinya. ABR memungkinkan peneliti untuk menangkap suasana batin, gestur tubuh, irama musik, dan narasi lisan yang hidup dalam komunitas pelaku *Domyak*. Melalui sketsa gerak, pencatatan motif kostum, hingga visualisasi panggung, ABR menyusun data secara kontekstual dan kultural. Dengan pendekatan ini, data bukan hanya berbentuk teks, tetapi juga bentuk artistik yang mengandung nilai epistemik tersendiri.

Di sisi lain, *Practice Art Research* berperan dalam mendokumentasikan proses kreatif saat peneliti merekonstruksi pertunjukan menjadi bentuk baru yang disebut *Ibing Rampayak*. Proses ini mencakup eksplorasi gerak, pembuatan motif kostum, pemilihan musik pengiring, serta pengujian langsung terhadap penonton atau partisipan. Setiap keputusan artistik yang diambil dicatat sebagai bagian dari perjalanan penciptaan. Praktik ini menjadi refleksi empiris yang merekam dinamika pencarian bentuk baru tanpa melepaskan akar tradisi yang menjadi sumber inspirasi.

Dari keseluruhan proses, dapat disimpulkan bahwa *Practice Art Based Research* telah menjadi landasan metodologis yang kokoh bagi penelitian ini. Melalui integrasi antara pengolahan data artistik (ABR) dan eksplorasi praktik langsung (PBR), pendekatan ini berhasil menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap seni *Domyak* serta menciptakan bentuk pertunjukan baru yang kontekstual dan reflektif. *Ibing Rampayak* sebagai hasil rekonstruksi tidak hanya menjadi artefak seni, tetapi juga menjadi dokumen hidup yang merepresentasikan data, pengalaman, dan tafsir budaya secara utuh dan mendalam.

### 3.2 Partisipan Penelitian

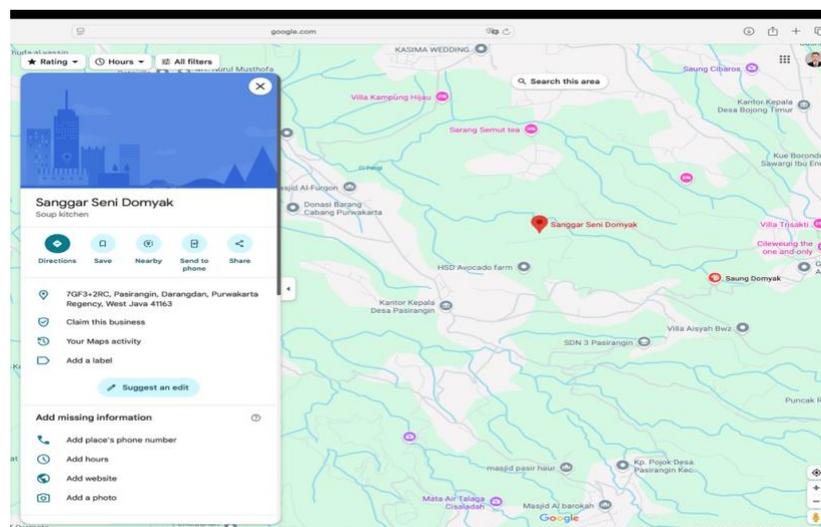
Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menunjang pencapaian tujuan penelitian. Mereka merupakan individu yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dan bermakna, serta telah memahami maksud penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat. Secara umum, partisipan terbagi ke dalam dua

komponen utama, yaitu komponen penelitian dan komponen produksi pertunjukan. Dalam komponen penelitian, terlibat Kang Yosi sebagai tokoh Pupuhu ke-5 seni *Domyak* yang menjadi narasumber utama, serta peneliti yang juga bertindak sebagai koreografer dan penggagas konsep karya. Pada komponen produksi pertunjukan, tiga orang penari dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari FPSD Universitas Pendidikan Indonesia yang terlibat adalah Alfiani Nood Alifya Mulyani, Aprilia Putri, dan Qanita Diana K.H.. Di bidang musik, Muhammad Amjad, S.Sn. berperan sebagai komposer, didukung oleh tim pangrawit yang terdiri dari dua belas orang: Pahmi Ruhyatna, S.Sn., Muhammad Gilang Nurrachman, S.Sn., Wawan Wijaya Rahmat, S.Sn., Sena Subagja, S.Sn., Ranaek Yandi, Mukti Juangga, S.Sn., Angga Ginanjar, S.Sn., M. Gilang Handika, S.Sn., Raka Gunawan, Nurul Salim, S.Sn., dan Reyhan Krismantara, S.Sn. Untuk dokumentasi pertunjukan, tim Aupa Photography yang terdiri dari tiga orang yakni Aupa Fauzi Fadhlurrahman dan Jarot Methu Laure sebagai fotografer, serta Rangga Aditya Kusumah sebagai videografer, menangani dokumentasi visual. Rifkyhami Makeup bertanggung jawab atas tata rias penari, sedangkan kostum ditangani oleh Kholik Muslim Falah bersama satu orang anggota tim pendukung. Di bidang teknis, Hans Production terdiri dari lima orang yaitu Raihan sebagai sound operator, Dai Achmad sebagai asisten sound, Fuji sebagai lighting designer, Raden Alif sebagai asisten lighting, dan satu anggota tambahan. Untuk pengelolaan panggung, Indra Gandara bertugas sebagai stage manager, didampingi oleh tiga orang stage crew yakni Rizky, Ubay, dan Ade. Selain itu, peran MC (*Master of Ceremony*) dipercayakan kepada Rhana Cahya Nugraha, yang mengatur jalannya acara dengan baik dan komunikatif. Dengan demikian, total keseluruhan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 32 orang, yang terdiri atas narasumber, peneliti, penari, pemusik, tim dokumentasi, penata artistik, tim teknis, crew panggung, dan MC. Seluruh elemen ini bekerja secara kolaboratif untuk merealisasikan proses rekonstruksi dan pertunjukan tari sebagai bagian dari praktik seni berbasis riset.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta, tepatnya di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, yang merupakan lokasi berdirinya komunitas seni Grup Sinar Pusaka Muda. Komunitas ini dikenal aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional *Domyak*, sekaligus menjadi ruang berkumpul dan berlatih bagi para seniman dan pecinta seni setempat. *Domyak* sendiri telah mengalami perjalanan panjang secara turun-temurun melalui lima generasi seniman.

Generasi pertama diprakarsai oleh Uyut Anen, tokoh awal yang menciptakan bentuk dasar dari seni *Domyak*. Estafet tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh Mama Nuriya (1920–1970), disusul oleh Abah Jumanta (1970–2012), kemudian Abah Husen (2012–2014), dan saat ini dilestarikan serta dikembangkan oleh Yosi, generasi kelima yang telah memimpin sejak tahun 2014 hingga sekarang. Perjalanan lintas generasi ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi yang kuat, sekaligus menegaskan pentingnya komunitas seperti Sinar Pusaka Muda sebagai pilar pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi. Akses menuju lokasi sanggar dapat ditempuh melalui beberapa pilihan transportasi sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Sanggar Sinar Pusaka Muda  
(Maulana, 2025)**

Rizqi Maulana, 2025

STRATEGI *RECREATION* UNTUK PERTUNJUKAN TARI DARI SENI *DOMYAK* MENJADI *IBING RAMPAYAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akses menuju Sanggar Sinar Pusaka Muda yang berlokasi di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, dapat ditempuh dari arah Jakarta maupun Bandung dengan relatif mudah. Dari Jakarta, perjalanan dapat dilakukan menggunakan kendaraan pribadi melalui Tol Jakarta–Cikampek yang dilanjutkan ke Tol Cipularang, lalu keluar di Gerbang Tol Jatiluhur atau Ciganea, kemudian melanjutkan perjalanan darat menuju Kecamatan Darangdan hingga tiba di Desa Pasirangin. Waktu tempuh dari Jakarta sekitar 2,5 hingga 3 jam, tergantung kondisi lalu lintas. Alternatif lainnya adalah menggunakan kereta api dari Stasiun Pasar Senen atau Gambir menuju Stasiun Purwakarta, dilanjutkan dengan angkutan umum atau ojek lokal menuju Pasar Darangdan, dan diteruskan dengan ojek ke lokasi sanggar.

Sementara itu, dari Bandung, pengunjung dapat menempuh perjalanan melalui Tol Cipularang dengan keluar di Gerbang Tol Padalarang atau Cikalong Wetan, kemudian mengambil jalur darat menuju Kecamatan Darangdan. Waktu tempuh dari Bandung ke lokasi sanggar berkisar 2 jam. Jika menggunakan transportasi umum, perjalanan dapat dimulai dari Padalarang menuju Darangdan menggunakan angkot atau travel lokal, kemudian dilanjutkan dengan ojek ke Desa Pasirangin. Sebagian besar jalan menuju sanggar telah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, karena lokasinya tidak berada di jalur utama angkutan umum, penggunaan kendaraan pribadi atau ojek lokal sangat dianjurkan untuk mencapai sanggar secara lebih efisien.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi seni *Domyak* dari ritual permintaan hujan menjadi pertunjukan seni. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan Art-Based Research (ABR) untuk menggali identitas *Domyak* dan Practice Based Research (PABR) untuk praktikkekaryaannya *Ibing Rampayak* penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan dalam konsep, tata cara pertunjukan, serta pengaruh sosial dan budaya yang muncul. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seni *Domyak* yang awalnya berfungsi dalam konteks ritual kini bertransformasi menjadi sebuah pertunjukan yang lebih fleksibel dan

dinamis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terkait pelestarian budaya lokal di era modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan, seperti kreativitas seniman, tanggapan masyarakat, dan peran Sanggar Rengganis dalam pengembangan seni tradisional. Pendekatan ABR memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi elemen visual dan performatif dalam seni *Domyak*, menciptakan ruang untuk dialog antara tradisi dan inovasi dalam pelestarian budaya lokal.

**Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian**

No	Pertanyaan	Variabel	Aspek	Indikator
1	Bagaimana Desain Strategi <i>Recreation</i> Untuk Pertunjukan Tari Dari Seni <i>Domyak</i> Menjadi <i>Ibing Rampayak</i> ?	Desain <i>Recreation</i>	Konsep Gerak	<p>(McCutchen, 2006)  <b>ELEMEN DASAR TARI</b>            Tubuh (<i>Body</i>),            Aksi (<i>action</i>),            Tenaga (<i>Energy</i>)            Ruang (<i>Space</i>),            Waktu (<i>Time</i>)</p> <p><b>Doupler dalam</b>            (Sunaryo,2020)  <b>BENTUK TARI</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keutuhan (<i>unity</i>)</li> <li>- Keselarasan (<i>harmony</i>)</li> <li>- Keseimbangan (<i>balance</i>)</li> <li>- Urutan (<i>sequence</i>)</li> <li>- Pengulangan (<i>repetition</i>)</li> <li>- Peralihan (<i>transition</i>)</li> <li>- Klimaks (<i>klimaks</i>)</li> <li>- Keragaman (<i>variation</i>)</li> <li>- Kontras (<i>contras</i>)</li> </ul> <p>(Sunaryo, 2021)  <b>RAGAM GERAK</b>            - Gerak Pokok</p>

No	Pertanyaan	Variabel	Aspek	Indikator
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerak Unsur</li> <li>- Gerak Penghubung</li> <li>- Gerak Peralihan</li> <li>- Gerak Pelengkap</li> <li>- Gerak Khusus</li> </ul> <p><b>Aspek-Aspek Dasar Tari Kelompok (La Meri, 1975)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Serempak (<i>unison</i>)</li> <li>- Berimbang (<i>balance</i>)</li> <li>- Terpecah (<i>broken</i>)</li> <li>- Selang-seling (<i>alternate</i>)</li> <li>- Bergantian (<i>canon</i>)</li> </ul>
			Busana	(Rosala, 1999) (Wahyu Wibisana dkk., 1986) (Sunaryo dkk., 2025) Fungsi Makna/ Simbol Bentuk dan Siluet Warna Motif Hiasan
			Cara Penyajian	(Sunaryo, 2021) <b>JENIS TARI</b> Tari Tunggal Tari Pasangan Tari Kelompok
			Fungsi	(Shepherd, 2016) (Turner, 1982) (Soedarsono, 2010) Sarana Ritual Sarana Pertunjukan Sarana Politik Sarana Pendidikan Sarana Komunikasi

No	Pertanyaan	Variabel	Aspek	Indikator
2	Bagaimana Proses Strategi <i>Recreation</i> Untuk Pertunjukan Tari Dari Seni <i>Domyak</i> Menjadi <i>Ibing Rampayak</i> ?	Proses <i>Recreation</i>		<p>(Smith, 1985)</p> <p>Konstruksi I: Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rangsangan (Stimulus)</li> <li>- Improvisasi</li> <li>- Evaluasi</li> <li>- Seleksi</li> <li>- Penghalusan (<i>Refinement</i>)</li> </ul> <p>Konstruksi II: Pengembangan Motif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ringkasan Materi (Summarization)</li> <li>- Variasi Motif (Variation)</li> <li>- Pengembangan Motif</li> </ul> <p>Konstruksi III: Komposisi Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok Sebagai Elemen Ekspresif</li> <li>- Motif Pengembangan</li> <li>- Aspek Waktu</li> <li>- Aspek Ruang</li> </ul> <p>Konstruksi IV: Struktur Tari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan Motif ke Frase</li> <li>- Pengembangan Frase ke Seksi</li> <li>- Desain Waktu (<i>Time Design</i>)</li> </ul> <p>Konstruksi V: Integrasi Elemen Motif sebagai Dasar Konstruksi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengulangan (Repetition)</li> <li>- Variasi dan Kontras</li> </ul>

No	Pertanyaan	Variabel	Aspek	Indikator
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Klimaks dan Penonjolan (Highlights)</li> <li>- Proporsi dan Imbangan</li> <li>- Transisi</li> <li>- Kesatuan (Unity)</li> </ul>
3	Bagaimana Hasil Strategi <i>Recreation</i> Untuk Pertunjukan Tari Dari Seni <i>Domyak</i> Menjadi <i>Ibing Rampayak</i> ?	Hasil <i>Recreation</i>		<b>(Hadi, 2003b)</b> Gerak Tari Desain Lantai ( <i>Floor Design</i> ) Desain Atas ( <i>Air Design</i> ) Musik Dinamika Tata Rias dan Kostum Properti Tari Tata Lampu

### 3.4.1 Desain *Recreation* Seni *Domyak*

Desain seni *Domyak* sebagai objek rekonstruksi dalam bentuk pertunjukan *Ibing Rampayak* melibatkan berbagai elemen yang saling terhubung secara menyeluruh, baik dari aspek konseptual, struktural, maupun performatif. Keseluruhan proses ini dirancang dan dijalankan menggunakan pendekatan *practice art-based research*, yaitu metode yang menggabungkan praktik kesenian sebagai sarana eksplorasi data (*practice-based research*) dengan pendekatan artistik sebagai media penyampaian dan interpretasi makna (*art-based research*). Dalam konteks ini, proses penciptaan tari menjadi ruang utama penggalian data sekaligus refleksi artistik, yang mendalam dan kontekstual. Konsep gerak yang menjadi fondasi utama dalam pengolahan tari merujuk pada teori elemen dasar tari oleh McCutchen (2006), yang mencakup lima dimensi penting: *Body*, *action*, *Energy*, *Space*, dan *Time*. Kelima elemen ini dieksplorasi secara praktik dalam studio untuk mengubah gerak ritual *Domyak* menjadi bentuk pertunjukan. Dari sisi struktur bentuk, komposisi tari dirancang berdasarkan prinsip bentuk tari menurut Sunaryo (2020), seperti *unity*, *harmony*, *balance*, *sequence*, *repetition*, *transition*, *climax*,

*variation, dan contrast*, yang digunakan untuk menyusun koreografi yang dramatik dan komunikatif.

Lebih jauh, ragam gerak dalam pertunjukan disusun berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Sunaryo (2021), yakni gerak pokok, gerak unsur, gerak penghubung, gerak peralihan, gerak pelengkap, dan gerak khusus. Kategori ini tidak hanya mendukung struktur dramatik, tetapi juga memperkaya dimensi ekspresi tubuh penari. Struktur kelompok tari juga didekati melalui teori La Meri (1975) mengenai aspek tari kelompok, meliputi konsep *unison, balance, broken, alternate*, dan *canon* yang seluruhnya diterapkan melalui eksperimen ruang dan konfigurasi penari secara langsung.

Dari sisi visual dan simbolik, aspek kostum dan rias dirancang dengan mengacu pada gagasan Rosala (1999) mengenai fungsi dan simbolisasi busana, serta diperkuat dengan kajian Wahyu Wibisana dkk. (1986) dan Sunaryo dkk. (2025) tentang bentuk, siluet, warna, motif, dan hiasan dalam konteks budaya lokal. Eksplorasi ini bukan sekadar estetika, tetapi juga sarat makna filosofis yang memperkaya narasi tari. Di sisi penyajian, pertunjukan diklasifikasikan ke dalam jenis tari tunggal, pasangan, dan kelompok sesuai klasifikasi oleh Sunaryo (2021) yang memberikan fleksibilitas struktur berdasarkan kebutuhan dramatik dan makna gerak.

Seluruh elemen tersebut berpadu dalam rangka memenuhi beragam fungsi seni sebagaimana dijelaskan oleh Turner (1982), Soedarsono (2010), dan Shepherd (2016), bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana ritual, komunikasi, pendidikan, hiburan, hingga politik budaya. Fungsi-fungsi inilah yang menjadi acuan dalam memaknai ulang *Domyak* dari bentuk *helaran* menjadi repertoar panggung, yang dipraktikkan dan dievaluasi melalui proses artistik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, seluruh aspek yang terlibat baik dalam koreografi, komposisi kelompok, visual kostum, maupun fungsi sosial budaya menjadi bagian integral dari metode *practice art-based research* yang menyatukan praktik kesenian dengan kajian akademik melalui cara yang holistik dan transformatif.

### 3.4.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini diawali dengan penerapan pendekatan art-based research yang digunakan untuk menggali secara mendalam bentuk, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik seni *Domyak* di Kabupaten Purwakarta. Melalui metode ini, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual untuk menangkap jejak-jejak artistik dan filosofis dari pelaku budaya *Domyak*. Dari proses tersebut, muncul simpulan kualitatif mengenai esensi nilai budaya yang menjadi ruh dari *Domyak*, yaitu *Ngaruat*, *Ngarawat*, dan *Ngarumat*, yang merepresentasikan hubungan sakral antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Ketiga esensi ini tidak hanya menjadi dasar pemaknaan, tetapi juga menjadi inspirasi utama dalam membentuk desain pertunjukan *Ibing Rampayak* sebagai hasil rekonstruksi.

Hasil eksplorasi artistik kemudian diolah menggunakan pendekatan practice art-based research, yaitu integrasi antara praktik seni sebagai sumber utama data dan art-based research sebagai cara menyusun dan menafsirkan makna. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan kerangka kerja Proses *Recreation* yang dikembangkan oleh J. Smith (1985) sebagai landasan konseptual untuk membangun struktur koreografi. Seluruh proses juga mengintegrasikan teori-teori seni pertunjukan dari Turner (1982), Soedarsono (2010), dan Shepherd (2016), serta teori estetika tari dari McCutchen (2006), Rosala (1999), dan Setiawati (2008), sebagai rujukan dalam membentuk keutuhan visual, dramatik, dan makna pertunjukan *Ibing Rampayak*.

Penelitian ini dijalankan melalui lima tahap prosedural dalam Proses *Recreation* menurut Smith (1985), yang dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Konstruksi I: Tahap Awal

Tahapan ini melibatkan eksplorasi gerak melalui stimulus berupa pengamatan tradisi *Domyak*. Penari diberi ruang untuk berimprovisasi berdasarkan pengalaman lapangan. Gerak hasil improvisasi kemudian dievaluasi, diseleksi, dan diperhalus (*refinement*) menjadi gerak dasar yang dapat digunakan sebagai fondasi gerak utama.

## 2. **Konstruksi II: Pengembangan Motif**

Gerak yang telah dipilih diringkas menjadi motif dasar melalui proses *summarization*. Motif tersebut kemudian dikembangkan melalui variasi ritmis, dinamis, dan spasial. Pengembangan ini berfungsi untuk menciptakan material koreografi yang kaya namun tetap berakar pada makna budaya *Domyak*.

## 3. **Konstruksi III: Komposisi Kelompok**

Motif-motif yang telah dikembangkan dikomposisikan ke dalam format kelompok. Tahapan ini menempatkan kelompok penari sebagai elemen ekspresif, dengan pengaturan waktu (*tempo*, *durasi*, *canon*, *unison*) dan ruang (*arah*, *level*, *formasi*) yang memperkuat dinamika visual dan dramatik pertunjukan.

## 4. **Konstruksi IV: Struktur Tari**

Tahap ini mengubah motif menjadi satuan frase, dan frase disusun menjadi seksi-seksi (*sections*) tari. Setiap seksi memiliki tema dan muatan emosional yang diatur berdasarkan *Time design*, sehingga menciptakan alur dramatik dari awal hingga klimaks.

## 5. **Konstruksi V: Integrasi Elemen**

Merupakan tahap penyatuan seluruh elemen artistik yang mencakup motif gerak, dinamika kelompok, ruang, waktu, kostum, hingga ekspresi. Proses ini mengedepankan prinsip pengulangan, variasi, kontras, penonjolan (*highlight*), proporsi, transisi, dan kesatuan (*unity*) untuk menghasilkan pertunjukan yang utuh dan bermakna.

Dengan demikian, prosedur ini tidak hanya menghasilkan karya seni sebagai produk, tetapi juga menjadi media pengolahan data artistik yang reflektif dan kontekstual. Penerapan teori dan praktik dilakukan secara simultan untuk mengartikulasikan ulang bentuk *Domyak* ke dalam bentuk pertunjukan kontemporer yang tetap menjunjung nilai lokalitas dan kekuatan simbolik budaya.

### 3.4.3 Hasil *Recreation Seni Domyak*

Penentuan hasil *Recreation* terhadap pertunjukan tari *Ibing Rampayak* dilakukan dengan mengacu pada teori elemen pertunjukan tari menurut Hadi (2003b). Teori ini memberikan panduan untuk menilai kualitas pertunjukan melalui delapan unsur utama, yang masing-masing mencerminkan keterpaduan unsur visual, audial, dan kinestetik dalam struktur tari. Seluruh elemen ini menjadi dasar dalam menganalisis keberhasilan transformasi seni *Domyak* dari bentuk ritual menjadi repertoar pertunjukan melalui pendekatan *practice art-based research*. Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung saat gladi bersih dan pertunjukan, dokumentasi video, serta refleksi tim produksi secara kolektif. Unsur pertama yang dikaji adalah gerak tari, yang menjadi fondasi utama dari ekspresi tubuh dalam pertunjukan. Penilaian terhadap gerak mencakup aspek teknik, kualitas ekspresi, serta sejauh mana gerak mencerminkan nilai-nilai *Domyak* yang telah direkonstruksi. Selanjutnya, aspek desain lantai (*floor design*) dianalisis berdasarkan pola pergerakan penari di atas panggung, arah hadap, level gerak, dan pembentukan formasi, yang secara keseluruhan mendukung narasi dan struktur dramatik. Sementara itu, desain atas (*air design*) mengacu pada gerak vertikal yang menembus ruang udara, seperti ayunan tangan, loncatan, dan penggunaan ruang atas tubuh, yang memperkuat impresi visual dan simbolik. Aspek berikutnya adalah musik, yang dievaluasi dari sinkronisasi antara komposisi musik dan dinamika gerak, serta fungsi musik sebagai penanda emosi, suasana, dan transisi antar bagian.

Musik *Gemyung Progresif* yang digunakan dalam *Ibing Rampayak* dianalisis dari segi struktur ritmik, instrumen tradisional, dan efek dramatik yang dihasilkan. Dinamika menjadi unsur penting lainnya yang menunjukkan perubahan intensitas, tempo, dan kekuatan ekspresi dari awal hingga akhir pertunjukan. Dinamika ini menjadi penentu keberhasilan dalam membangun ketegangan dan pelepasan emosi dalam struktur dramatik tari. Sementara itu, aspek visual seperti tata rias dan kostum dikaji berdasarkan kesesuaian antara bentuk, warna, motif, dan siluet dengan tema pertunjukan dan nilai budaya lokal. Tata rias dan kostum tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mewakili

karakter, suasana, dan konteks budaya *Domyak*. Properti tari dinilai dari segi fungsi dramatik dan estetika, serta keterhubungannya dengan makna simbolik dalam narasi tari. Properti yang digunakan harus mampu memperkuat pesan, tanpa mengganggu keluwesan gerak dan komposisi panggung. Terakhir, tata lampu atau desain pencahayaan dianalisis dari aspek warna, arah cahaya, intensitas, dan perpindahan cahaya yang mendukung alur dramatik, penekanan adegan, serta menciptakan atmosfer visual yang harmonis. Keseluruhan delapan elemen ini dinilai secara holistik sebagai indikator keberhasilan dari proses *Recreation*. Analisis dilakukan secara reflektif oleh peneliti bersama koreografer, penari, komposer, dan tim produksi melalui diskusi, evaluasi pertunjukan, dan dokumentasi visual. Dengan menggunakan kerangka Hadi (2003b), hasil *Recreation* pertunjukan *Ibing Rampayak* dapat diukur dari sejauh mana unsur-unsur tersebut menyatu dalam satu kesatuan estetis, komunikatif, dan merepresentasikan esensi budaya *Domyak* dalam bentuk pertunjukan yang utuh dan kontekstual.

### 3.5 Pedoman Wawancara

Instrumen Pedoman Wawancara berisi seperangkat pertanyaan yang dirancang untuk membantu peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa proses wawancara dengan narasumber atau partisipan terarah dan terukur. Pedoman wawancara ini dibuat untuk narasumber menemukan data mengenai ide atau gagasan dalam karya tari, judul karya tari serta desain rias dan busana karya seni yang akan di-*Recreation*. Berikut adalah daftar pertanyaan yang menjadi pedoman peneliti dalam proses wawancara.

**Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan Wawancara**

No	Daftar Pertanyaan
<b>Variabel Desain <i>Recreation</i></b>	
1.	<p><b>Apa makna atau filosofi utama di balik pertunjukan seni <i>Domyak</i> menurut Anda?</b></p> <p>(Aspek: Fungsi; Indikator: Makna, Nilai Tradisi – Shepherd, Turner,</p>

No	Daftar Pertanyaan
	Soedarsono)
2.	<p><b>Gerakan baku atau elemen apa saja yang dianggap penting dan wajib dipertahankan dalam pertunjukan <i>Domyak</i>?</b></p> <p>(Aspek: Ragam Gerak; Indikator: Gerak Pokok, Unsur, Penghubung – Sunaryo, 2021)</p>
3.	<p><b>Bagaimana karakteristik rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan <i>Domyak</i> tradisional?</b></p> <p>(Aspek: Busana; Indikator: Bentuk, Siluet, Fungsi – Rosala, Sunaryo dkk., 2025)</p>
<b>Variabel Proses <i>Recreation</i></b>	
1.	<p><b>Sejauh mana improvisasi atau modifikasi boleh dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional <i>Domyak</i>?</b></p> <p>(Aspek: Konstruksi I &amp; II; Indikator: Improvisasi, Refinement, Seleksi – Smith, 1985)</p>
2.	<p><b>Apa tantangan yang dihadapi dalam menyusun kembali struktur gerak dan komposisi pertunjukan <i>Domyak</i>?</b></p> <p>(Aspek: Proses; Indikator: Adaptasi, Kontinuitas, Transformasi – Smith, 1985)</p>
3.	<p><b>Bagaimana cara Anda menentukan elemen-elemen mana yang perlu dipertahankan dan mana yang bisa dikembangkan dalam rekonstruksi <i>Domyak</i>?</b></p> <p>(Aspek: Seleksi dan Pengembangan Motif – Smith, 1985)</p>
<b>Variabel Hasil <i>Recreation</i></b>	
1.	<p><b>Bagaimana bentuk ideal dari judul karya <i>Domyak</i> yang akan di-<i>Recreation</i> agar tetap mencerminkan akar tradisinya?</b></p> <p>(Aspek: Desain Karya; Indikator: Struktur Tari, Kesatuan Tema – Y. S. Hadi, 2003b)</p>

No	Daftar Pertanyaan
2.	<b>Apa saja nilai atau pesan penting yang ingin tetap dipertahankan dalam karya hasil <i>Recreation Domyak</i>?</b> (Aspek: Nilai Estetik dan Filosofis – Y. S. Hadi, 2003b)
3.	<b>Apa harapan Anda terhadap <i>Recreation Domyak</i> agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda saat ini?</b> (Aspek: Relevansi Budaya, Inovasi, Pelestarian – Y. S. Hadi, 2003b)

### 3.6 Pedoman Observasi

Instrumen Pedoman Observasi berupa sebuah dokumen yang berisi aturan atau petunjuk yang dapat digunakan peneliti untuk mengamati objek dan mencatat perilaku seseorang atau kelompok. Berikut instrumen pedoman observasi yang disiapkan oleh peneliti.

**Tabel 3. 3 Daftar Pengamatan Observasi**

No	Daftar pengamatan observasi	Deskripsi
<b>Variabel Desain <i>Recreation</i></b>		
1.	<b>Bagaimana konsep gerak dasar yang digunakan dalam desain <i>Recreation</i> seni <i>Domyak</i>?</b> (Mengamati aspek tubuh, ruang, tenaga, waktu; prinsip unity, harmony, variation)	
2.	<b>Bagaimana karakteristik busana dan rias yang digunakan dalam mendukung makna pertunjukan <i>Domyak</i> hasil <i>Recreation</i>?</b> (Meliputi warna, siluet, motif, simbol, dan fungsi visual)	
3.	<b>Apa fungsi utama dari pertunjukan <i>Domyak</i> hasil <i>Recreation</i>: ritual, pertunjukan, atau bentuk baru?</b> (Mengacu pada fungsi sosial, spiritual, dan edukatif seni – Shepherd, Turner, Soedarsono)	

No	Daftar pengamatan observasi	Deskripsi
<b>Variabel Proses <i>Recreation</i></b>		
1.	<p><b>Bagaimana proses awal pencarian ide, eksplorasi, dan improvisasi dilakukan dalam <i>Recreation Domyak</i>?</b> (Meliputi stimulus, improvisasi gerak, seleksi, evaluasi, refinement – Smith, 1985)</p>	
2.	<p><b>Apa strategi pengembangan motif gerak hingga membentuk struktur tari yang utuh dan komunikatif?</b> (Menyoroti proses summarization, variation, frase, seksi)</p>	
3.	<p><b>Bagaimana integrasi antar elemen tari dilakukan dalam proses rekonstruksi?</b> (Meliputi pengulangan, transisi, klimaks, unity antar elemen koreografi)</p>	
<b>Variabel Hasil <i>Recreation</i></b>		
	<p><b>Bagaimana bentuk penyajian yang dihasilkan dari rekonstruksi: tunggal, berpasangan, atau kelompok?</b> (Mengamati pilihan format penyajian dan alasan estetik/symboliknya)</p>	
	<p><b>Apa hasil konkret dari <i>Recreation</i> terhadap elemen pertunjukan seperti lantai, musik, dinamika gerak?</b> (Melihat sinkronisasi antara ruang, musik, dinamika tubuh dalam pertunjukan)</p>	
	<p><b>Bagaimana penggunaan properti, tata rias, tata lampu, dan kostum dalam menunjang narasi dan estetika pertunjukan?</b> (Menilai keberhasilan komposisi visual dan identitas pertunjukan secara keseluruhan)</p>	

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat krusial dalam proses penelitian, karena dari sinilah informasi inti dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono, (2013, hlm. 72) keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh kecermatan peneliti dalam memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang sesuai. Jika teknik yang digunakan tidak tepat, maka data yang diperoleh berisiko tidak akurat dan tidak mencerminkan kenyataan di lapangan. Dalam konteks penelitian *Recreation* seni *Domyak* ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai dasar analisis yang valid dan mendalam.

#### 3.7.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung subjek serta peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 15), observasi menjadi landasan utama dalam berbagai pendekatan ilmiah karena bergantung pada pengamatan secara langsung terhadap realitas. Dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas harian komunitas seni Sinar Pusaka berada di Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses *Recreation* tari *Domyak* serta peran aktif para anggotanya dalam pelestarian kesenian tersebut.

#### 3.7.2 Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari para informan yang berperan langsung dalam proses rekonstruksi seni *Domyak*, terutama dari Kang Yosi, selaku generasi kelima dan pemimpin Sanggar Sinar Pusaka Muda. Melalui wawancara dengan Kang Yosi, peneliti memperoleh informasi penting mengenai konsep kreatif dalam garapan tari, struktur pertunjukan, serta nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan melalui proses *Recreation*. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam menggali pengalaman, pandangan, dan

interpretasi narasumber. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada para peserta tari untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang *Domyak* sebelum dan sesudah mengikuti proses rekonstruksi. Data yang diperoleh dari wawancara ini menjadi dasar dalam menelaah bagaimana ide artistik dikembangkan serta bagaimana transformasi pemaknaan terjadi pada level peserta dan komunitas seni secara keseluruhan.

### 3.7.3 Studi dokumentasi

Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, rekaman audio visual, atau karya monumental lainnya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi berperan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, serta digunakan untuk menelusuri jejak historis, menafsirkan makna, dan memahami konteks sosial dari suatu peristiwa (Sugiyono, 2013; Waruwu, 2023, hlm. 20). Studi dokumentasi memberikan dimensi waktu yang lebih luas, karena memungkinkan peneliti meninjau kembali proses, nilai, dan dinamika yang mungkin tidak teramati secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan secara menyeluruh mulai dari tahap awal hingga hasil akhir *Recreation* seni *Domyak*.

Beberapa jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai bentuk media yang merekam secara menyeluruh proses rekonstruksi dan *Recreation* seni *Domyak* menjadi pertunjukan *Ibing Rampayak*. Dokumentasi wawancara berupa rekaman audio dan transkrip percakapan dengan narasumber utama seperti Kang Yosi serta para penari di Sanggar Sinar Pusaka Muda, memberikan gambaran autentik tentang pandangan dan pengalaman para pelaku seni. Selain itu, dokumentasi observasi dilakukan melalui pencatatan lapangan, pengambilan foto aktivitas latihan, dan video kegiatan harian sanggar yang diamati langsung oleh peneliti. Dokumentasi *Focus Group Discussion* (FGD) berupa notulensi diskusi antara peneliti dan komunitas seni turut merekam dinamika pertukaran gagasan dalam merumuskan arah artistik proses *Recreation*.

Selanjutnya, dokumentasi proses garap mencakup rekaman video tahapan penyusunan koreografi, proses pemilihan gerak, sesi latihan, serta pemilihan elemen pendukung seperti musik dan kostum, termasuk evaluasi kreatif yang

menyertainya. Sementara itu, dokumentasi hasil pertunjukan terdiri dari foto dan video pementasan final karya *Ibing Rampayak*, naskah pantun yang dibawakan dalam pertunjukan, dan arsip digital sebagai upaya pelestarian. Seluruh dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti kegiatan, tetapi juga menjadi sumber utama dalam analisis data, interpretasi artistik, serta refleksi kritis terhadap pelestarian dan transformasi seni *Domyak* dalam konteks pertunjukan masa kini.

### **3.8 Focus Group Discussion (FGD)**

*Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman sekelompok partisipan terhadap suatu isu, gagasan, atau karya tertentu. FGD dinilai efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dinamis, di mana partisipan dapat saling menanggapi, memperkuat, atau mempertentangkan pendapat satu sama lain dalam suasana diskusi yang terarah. Dalam penelitian ini, FGD digunakan sebagai strategi untuk menghimpun masukan dari para expert judges (penilai ahli) dan tokoh budaya lokal terkait proses serta hasil *Recreation* seni *Domyak*. Melalui FGD, peneliti memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai validitas gerak, relevansi nilai-nilai tradisional yang dipertahankan, serta keberterimaan estetika pertunjukan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat saat ini. Diskusi ini juga menjadi sarana evaluatif partisipatif yang mendukung refleksi kritis terhadap proses kreatif dan substansi kebudayaan dalam karya *Recreation*.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Analisis Data Kualitatif Menurut Nasution (1988, hlm. 71), dalam pendekatan kualitatif, proses analisis data tidak dilakukan secara terpisah setelah semua data terkumpul, melainkan sudah dimulai sejak peneliti merumuskan masalah penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 65) yang menyatakan bahwa analisis data merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak tahap perencanaan, kemudian dilanjutkan selama pengumpulan data

di lapangan, hingga akhirnya dituangkan dalam laporan hasil penelitian. Dengan demikian, proses analisis bersifat berkesinambungan dan menyatu dalam keseluruhan tahapan penelitian. Dalam studi ini, analisis dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data untuk menangkap makna dan dinamika di lapangan secara langsung. Tiga tahap utama dalam proses ini meliputi:

### **3.9.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penyaringan dan penyederhanaan informasi yang kompleks dan melimpah dari lapangan, dengan cara mencatat secara teliti serta memilih informasi yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk menyoroti aspek penting, mengidentifikasi tema, serta membuang informasi yang tidak berkaitan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengatur data dan merujuknya kembali bila dibutuhkan.

### **3.9.2 Penyajian Data**

Setelah disaring, data disusun dalam format yang mudah dibaca dan dipahami, seperti narasi, tabel, atau visualisasi lainnya. Penyajian yang sistematis ini membantu peneliti dalam memahami konteks, menarik makna, dan merencanakan langkah berikutnya dalam proses penelitian.

### **3.9.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahapan akhir adalah menyusun kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru pada tahap selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang kuat dan konsisten, maka ia dapat dikukuhkan sebagai hasil penelitian.

## **3.10 Alur Penelitian**

dalam Pendekatan *Art-Based Research* (ABR) Menurut Leavy (2020, hlm. 156), langkah-langkah penelitian dalam pendekatan berbasis seni mencakup:

### **3.10.1 Identifikasi Masalah dan Tujuan**

Peneliti menetapkan fokus permasalahan dan menentukan apa yang ingin dicapai dalam penelitian. Langkah ini menjadi dasar untuk merancang strategi dan arah penelitian.

Rizqi Maulana, 2025

STRATEGI *RECREATION* UNTUK PERTUNJUKAN TARI DARI SENI *DOMYAK* MENJADI *IBING RAMPAYAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **3.10.2 Kajian Literatur**

Peneliti menelusuri literatur yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitiannya. Ini penting untuk memahami konteks, menghindari pengulangan studi, serta memperkuat landasan teoritis.

### **3.10.3 Perencanaan**

Penelitian Merancang langkah penelitian secara menyeluruh, termasuk penentuan lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, serta jadwal kegiatan. Tahap ini bertujuan agar penelitian berjalan efektif dan efisien.

### **3.10.4 Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok (FGD). Data dapat berupa catatan lapangan, hasil dokumentasi, hingga karya seni.

### **3.10.5 Analisis dan Interpretasi**

Data Peneliti mengkaji data untuk menemukan pola, tema, atau relasi yang berkaitan dengan permasalahan. Teknik analisis disesuaikan dengan jenis data, misalnya menggunakan pendekatan kualitatif, hermeneutik, atau lainnya.

### **3.10.6 Pengembangan Konsep**

Berdasarkan analisis data, peneliti merancang ide atau konsep kreatif yang berfungsi sebagai solusi terhadap masalah yang diteliti. Ini dilakukan dengan pendekatan imajinatif dan eksploratif.

### **3.10.7 Produksi Karya Seni**

Konsep yang telah dikembangkan diwujudkan dalam bentuk karya seni, seperti tari, yang menjadi media penyampaian gagasan hasil penelitian secara estetis dan komunikatif.

### **3.10.8 Refleksi**

Peneliti merefleksikan efektivitas karya yang telah dibuat dalam menjawab masalah penelitian. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kemungkinan penyempurnaan karya.

### **3.10.9 Penciptaan Konsep atau Karya Baru**

Hasil akhir berupa konsep atau karya baru yang dihasilkan dari keseluruhan proses riset dan penciptaan. Konsep ini diharapkan bermanfaat, inovatif, serta aplikatif dalam konteks sosial maupun akademis.